

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pola Asuh

2.1.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh merupakan suatu sikap atau perlakuan orang tua terhadap anaknya, masing-masing memiliki pengaruh tersendiri terhadap perilaku anak. Perilaku tersebut antara lain terhadap kemampuan emosional, sosial, dan intelektual anak. Pola asuh dapat dianggap baik apabila pola asuh yang didalamnya diselimuti dengan cinta, kasih sayang dan kelembutan serta diiringi dengan penerapan suatu pengajaran sesuai dengan tingkat perkembangan usia dan kecerdasan anak, dan akan menjadi kunci kebaikan anak di kemudian hari (Kusmawati et al., 2023)

Pola asuh orang tua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak (Yapalalin et al., 2021).

Menurut Petranto (dalam Yapalalin et al. 2021) pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang di terapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini di rasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang di tanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orang tua. Yapalalin et al. (2021) menjelaskan bahwa pola asuh orangtua itu sendiri adalah suatu cara

terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anaknya sebagai wujud dari rasa tanggung jawab kepada anak.

Pola asuh berfungsi sebagai pedoman bagi orang tua dalam membimbing, mengarahkan, serta menanamkan nilai-nilai moral dan sosial pada anak agar tumbuh menjadi pribadi yang baik dan bertanggung jawab. Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam mengatur perilaku anak agar sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah cara, sikap, dan kebiasaan orang tua dalam memperlakukan anaknya yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun bahasa (Afifah et al., 2024).

2.1.2 Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua

Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2020) membagi pola asuh orang tua menjadi 4 (empat) macam, yaitu :

1. Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan yang menekankan pada aturan-aturan ketat, disiplin tinggi, dan ekspektasi yang besar terhadap anak tanpa memberi kesempatan untuk berdialog atau menyampaikan pendapat (Haya 2024).

a. Ciri-ciri orang tua dengan pola asuh otoriter:

- 1) Menghukum anak jika tidak sesuai dengan keinginannya.
- 2) Banyak menuntut dan memaksa anak menuruti perintahnya tanpa memberi kesempatan untuk mengeksplorasi atau mengembangkan bakatnya.

- 3) Cenderung bersikap kaku dan kurang simpatik.
- 4) Kurang kehangatan dan lebih mengendalikan (Papalia & Martorell, 2021).

b. Dampaknya terhadap perkembangan anak:

- 1) Anak menjadi kurang mandiri dan sulit mengambil keputusan
- 2) Sulit berinteraksi dengan teman sebaya.
- 3) Memiliki harga diri rendah.
- 4) Cenderung agresi (Santrock, 2020)

c. Dampak terhadap *speech delay*

- 1) Anak kurang mendapatkan stimulasi bahasa melalui komunikasi dua arah
- 2) Interaksi verbal yang terbatas menyebabkan anak pasif dalam berbicara dan enggan mengemukakan pendapat
- 3) Rasa takut melakukan kesalahan saat berbicara dapat menghambat perkembangan kosakata dan kelancaran bicara anak (Hoff, 2022).

2. Pola Asuh Demokratis (*Authoritative Parenting*)

Pola asuh demokratis adalah gaya pengasuhan yang menggabungkan antara pengawasan dengan kebebasan. Orang tua menerapkan aturan yang jelas tetapi tetap menghargai pendapat anak serta memberikan ruang untuk berdiskusi (Haya 2024).

a. Ciri-ciri pola asuh demokratis:

- 1) Terbuka dan komunikatif, memberi penjelasan serta alasan atas larangan dan hukuman yang diberikan pada anak.
- 2) Memberi kebebasan pada anak dengan batasan yang jelas.
Orang tua dengan pola asuh demokratis mendukung anak mengeksplorasi sendiri serta mengembangkan kreativitas, tetapi masih dalam pengawasan.
- 3) Fleksibel dan supportive.
- 4) Menggabungkan kehangatan dan kendali (Papalia & Martorell, 2021).

b. Dampaknya terhadap perkembangan anak:

- 1) Anak lebih percaya diri dan memiliki harga diri yang tinggi.
- 2) Bersikap mandiri dan bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan.
- 3) Pintar membangun hubungan dengan teman sebaya.
- 4) Kooperatif, mengajarkan anak untuk menghargai pendapat orang lain, komunikatif serta melibatkan anak dalam mengambil Keputusan (Santrock, 2020).

c. Dampak terhadap *speech delay*

- 1) Memberikan stimulasi bahasa yang optimal melalui komunikasi dua arah
- 2) Anak terdorong untuk aktif berbicara, bertanya, dan mengungkapkan ide secara verbal

- 3) Responsivitas orang tua membantu memperkaya kosakata dan struktur bahasa anak sehingga risiko *speech delay* menjadi lebih rendah (Hoff, 2022).

3. Pola Asuh Permisif (*Permissive Parenting*)

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada anak tanpa adanya batasan yang jelas. Orang tua bersikap lembut dan cenderung membiarkan anak melakukan apa yang diinginkan (Haya 2024).

a. Ciri-ciri pola asuh permisif:

- 1) Memanjakan anak, menuruti semua kebutuhan dan keinginan anak.
- 2) Biasanya terlihat akrab seperti seorang teman, bukan orang tua.
- 3) Memberi hadiah dengan tujuan untuk mengontrol perilaku anak.
- 4) Kurang mengendalikan dan lebih kehangatan (Papalia & Martorell, 2021).

b. Dampak terhadap perkembangan anak:

- 1) Anak bersikap semena-mena karena kurangnya batasan dari orang tua.
- 2) Sulit diatur dan kurang bertanggung jawab.
- 3) Kurang disiplin dan sulit mengikuti aturan atau norma yang berlaku karena tidak terbiasa.

- 4) Kurangnya motivasi untuk berprestasi disekolah (Santrock, 2020).

c. Dampak terhadap *speech delay*

- 1) Kurangnya arahan dan stimulasi bahasa yang terstruktur dapat menghambat perkembangan bicara anak
- 2) Anak tidak terbiasa menggunakan bahasa secara efektif dalam komunikasi sosial.
- 3) Minimnya umpan balik dari orang tua dapat menyebabkan keterlambatan penguasaan kosakata dan struktur kalimat (Hoff, 2022).

4. Pola Asuh Situasional

Pola asuh situasional adalah pola pengasuhan yang diterapkan secara fleksibel oleh orang tua dengan menyesuaikan kondisi, kebutuhan, dan situasi anak, di mana orang tua tidak terpaku pada satu jenis pola asuh tertentu, tetapi dapat mengombinasikan unsur pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif sesuai dengan tahap usia, kondisi emosional, serta kemampuan kognitif dan bahasa anak dalam menghadapi situasi perkembangan tertentu (Haya 2024).

a. Ciri-ciri pola asuh situasional:

- 1) Orang tua bersikap fleksibel dalam menerapkan aturan.
- 2) Penyesuaian pola pengasuhan dilakukan berdasarkan usia, kondisi emosional, dan situasi anak.
- 3) Tidak terpaku pada satu jenis pola asuh tertentu.

- 4) Mengutamakan kebutuhan dan kepentingan terbaik bagi anak (Papalia & Martorell, 2021).
- b. Dampak terhadap perkembangan anak:
- 1) Anak mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi.
 - 2) Perkembangan emosional dan sosial anak menjadi lebih adaptif.
 - 3) Anak belajar memahami batasan yang bersifat kontekstual
 - 4) Jika diterapkan secara konsisten, pola asuh ini dapat mendukung perkembangan anak secara seimbang (Santrock, 2020).
- c. Dampak terhadap *speech delay*
- 1) Dapat mendukung perkembangan bicara anak apabila orang tua tetap memberikan stimulasi bahasa yang konsisten.
 - 2) Ketidakkonsistenan dalam komunikasi dan respon verbal berisiko menyebabkan anak bingung dan kurang optimal dalam mengembangkan kemampuan bahasa.
 - 3) Efektivitas pola asuh situasional terhadap pencegahan *speech delay* sangat bergantung pada kualitas interaksi verbal antara orang tua dan anak (Hoff, 2022).

Dari berbagai macam pola asuh tersebut, tidak ada bentuk pengasuhan yang benar atau salah, hanya saja dampak atau pengaruh dari bentuk pola asuh itu yang akan menentukan suatu pribadi yang berbeda-beda. Setiap pola asuh yang diterapkan oleh setiap orang tua pasti berbeda-

beda dan juga berdampak berbeda pula terhadap kepribadian anak (Yapalalin et al. 2021).

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Kadir (2020), faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua antara lain adalah faktor sosial ekonomi, tingkat pendidikan, kebudayaan, pekerjaan, dan kepribadian orang tua. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan membentuk perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak.

1. Faktor Sosial Ekonomi

Kondisi ekonomi keluarga berpengaruh pada pola asuh. Keluarga dengan ekonomi rendah cenderung otoriter karena tekanan hidup dan keterbatasan waktu, sedangkan keluarga dengan ekonomi stabil lebih memungkinkan menerapkan pola demokratis.

2. Faktor Pendidikan Orang Tua

Tingkat pendidikan orang tua menentukan cara berpikir dan sikap dalam pengasuhan. Orang tua yang berpendidikan tinggi cenderung memahami pentingnya komunikasi dan stimulasi perkembangan anak.

3. Faktor Kebudayaan dan Nilai Sosial

Lingkungan budaya turut memengaruhi pola asuh. Dalam budaya kolektif, anak diharapkan patuh kepada orang tua dan menghormati otoritas, sedangkan dalam budaya individual, anak lebih diberi kebebasan berpendapat.

4. Faktor Pekerjaan dan Kelelahan Orang Tua

Orang tua yang sibuk sering kali memiliki waktu terbatas untuk mendampingi anak. Akibatnya, interaksi berkurang dan anak lebih banyak dihadapkan pada media seperti gadget.

2.2 Konsep Gadget

2.2.1 Pengertian Gadget

Menurut Widiastiti dan Agustika (2020), gadget adalah suatu perangkat elektronik kecil yang memiliki tujuan dan fungsi khusus untuk mengunduh informasi-informasi terbaru sehingga membuat hidup manusia menjadi lebih praktis. Gadget memiliki berbagai tipe seperti smartphone, tablet, laptop, dan komputer yang menarik bagi anak-anak karena dilengkapi dengan aplikasi permainan dan media hiburan.

Gadget kini telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat modern, termasuk anak-anak usia dini. Penggunaannya tidak hanya untuk hiburan tetapi juga untuk kegiatan pembelajaran berbasis media elektronik. Namun, Widiastiti dan Agustika (2020) menegaskan bahwa kecenderungan penggunaan gadget yang tidak tepat dapat menyebabkan anak kurang berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan menurunkan kemampuan sosialnya.

2.2.2 Intensitas Penggunaan Gadget

Intensitas penggunaan gadget merupakan ukuran seberapa sering dan berapa lama seseorang, khususnya anak-anak, menggunakan perangkat digital seperti telepon pintar, tablet, atau komputer dalam kegiatan sehari-hari. Menurut Antu et al. (2024), intensitas penggunaan

gadget adalah lamanya waktu yang digunakan oleh anak dalam mengoperasikan gadget dalam kurun waktu tertentu, yang biasanya diukur dalam satuan jam per hari.

Menurut Triani et al. (2024), intensitas penggunaan gadget berkaitan dengan durasi dan frekuensi anak dalam menggunakan perangkat digital untuk bermain, menonton video, atau kegiatan lainnya. Intensitas penggunaan gadget yang tinggi tanpa pengawasan dapat berdampak negatif terhadap perkembangan bicara anak. Intensitas penggunaan gadget pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh pendampingan orang tua saat anak menggunakan gadget. Anak yang mendapatkan pendampingan yang baik cenderung memiliki waktu penggunaan gadget yang terkontrol, sedangkan anak yang tidak diawasi akan cenderung menggunakan gadget dalam waktu yang lebih lama.

Berdasarkan Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) (2024), penggunaan gadget pada anak harus disesuaikan dengan tahapan usia dan dilakukan secara terbatas serta dengan pendampingan orang tua. Anak usia di bawah 18 bulan tidak dianjurkan menggunakan gawai. Pada anak usia toddler (18 bulan–2 tahun), penggunaan gawai hanya diperbolehkan untuk video call bersama keluarga dengan pendampingan penuh orang tua. Pada anak usia prasekolah (3–6 tahun), penggunaan media layar perlu dibatasi dan menganjurkan untuk menyediakan aktivitas alternatif yang lebih menstimulasi perkembangan anak, seperti bermain, berkomunikasi, dan berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sekitar. Selain itu, untuk

anak usia 5–6 tahun, durasi menonton televisi dianjurkan maksimal satu jam per hari dan dilakukan dengan pendampingan orang tua.

Menurut Fauzi et al. (2021), anak usia prasekolah juga sebaiknya tidak menggunakan gadget lebih dari satu jam setiap harinya dan tetap didampingi oleh orang tua. Anak-anak pada usia ini masih membutuhkan stimulasi langsung melalui interaksi verbal, permainan fisik, dan komunikasi tatap muka agar perkembangan bahasa dan kognitifnya berjalan optimal.

Selain itu, Damayanti & Syauqi (2026) menegaskan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan gadget, semakin berkurang pula kesempatan anak untuk berinteraksi secara verbal dengan lingkungan sekitarnya. Kondisi ini dapat mengakibatkan anak menjadi pasif, kurang responsif terhadap percakapan, dan menunjukkan tanda-tanda keterlambatan dalam berbicara atau berbahasa.

2.2.3 Jenis Penggunaan Gadget

Jenis penggunaan gadget pada anak usia prasekolah mengacu pada bentuk kegiatan atau aktivitas yang dilakukan anak saat menggunakan perangkat digital seperti smartphone, tablet, maupun komputer. Menurut Haerani (2024), penggunaan gadget pada anak dapat bersifat positif apabila diarahkan pada kegiatan edukatif dan pembelajaran terstruktur, tetapi dapat pula menimbulkan dampak negatif jika lebih banyak digunakan untuk hiburan pasif tanpa pendampingan dan pengawasan orang tua.

Secara umum, jenis penggunaan gadget pada anak dapat dikelompokkan menjadi dua kategori besar, yaitu penggunaan edukatif dan penggunaan nonedukatif (hiburan).

1. Penggunaan Edukatif

Penggunaan edukatif adalah pemanfaatan gadget untuk mendukung proses belajar dan perkembangan kognitif anak. Anak dapat menggunakan gadget untuk menonton video pembelajaran, mendengarkan lagu anak, bermain aplikasi edukatif, atau belajar mengenal huruf, angka, warna, dan bentuk. Menurut Damayanti & Syauqi (2026), kegiatan edukatif dengan pendampingan orang tua dapat merangsang daya ingat, kemampuan bahasa, serta minat belajar anak. Penggunaan gadget secara edukatif dapat meningkatkan keterampilan literasi awal dan memperkenalkan konsep-konsep dasar secara menyenangkan.

2. Penggunaan Nonedukatif atau Hiburan Pasif

Penggunaan hiburan pasif mencakup aktivitas seperti menonton video tanpa interaksi, bermain game yang tidak mendidik, atau sekadar menonton konten hiburan secara berlebihan. Menurut Bal et al. (2024), bentuk penggunaan gadget dengan intensitas tinggi ini cenderung menurunkan interaksi verbal karena anak lebih fokus pada layar dibandingkan berbicara dengan orang di sekitarnya. Anak yang terbiasa dengan hiburan pasif melalui

gadget lebih mudah kehilangan perhatian dan motivasi untuk berkomunikasi secara langsung.

Berdasarkan Fauzi et al. (2021), penggunaan gadget sebaiknya diarahkan untuk kegiatan yang menstimulasi perkembangan bahasa, motorik halus, dan kognitif anak. Orang tua berperan penting dalam memilih aplikasi atau tayangan yang sesuai usia anak agar gadget berfungsi sebagai media pembelajaran, bukan sekadar hiburan.

2.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Gadget

Penggunaan gadget pada anak usia prasekolah tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi intensitas dan jenis penggunaannya. Faktor-faktor tersebut berasal dari lingkungan keluarga, sosial, dan karakteristik anak itu sendiri. Menurut Hidayati et al. (2022), penggunaan gadget pada anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, tingkat pendidikan, pekerjaan, serta ketersediaan waktu untuk mendampingi anak.

Beberapa faktor utama yang memengaruhi penggunaan gadget antara lain sebagai berikut :

- 1. Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh berperan besar dalam menentukan bagaimana anak menggunakan gadget. Orang tua dengan pola asuh permisif cenderung membiarkan anak bermain gadget tanpa batas waktu yang jelas, sedangkan orang tua dengan pola asuh demokratis lebih cenderung mengatur durasi dan mengawasi konten yang diakses anak (Hidayati et al., 2022).

- 2. Tingkat Pendidikan Orang Tua**

Menurut Sari et al. (2024), tingkat pendidikan orang tua memengaruhi pengetahuan dan kesadaran mereka terhadap dampak positif dan negatif penggunaan gadget. Orang tua berpendidikan tinggi biasanya lebih selektif dalam memilih konten edukatif serta menerapkan batasan waktu yang sesuai dengan usia anak.

3. Pekerjaan dan Waktu Luang Orang Tua

Orang tua yang memiliki kesibukan tinggi sering kali memberikan gadget kepada anak sebagai bentuk pengalih perhatian agar anak tetap tenang. Kondisi ini umum terjadi pada keluarga yang kedua orang tuanya bekerja, sehingga waktu untuk mendampingi anak menjadi terbatas (Damayanti & Syauqi, 2026).

4. Kondisi Sosial dan Ekonomi Keluarga

Kondisi ekonomi keluarga turut memengaruhi pola penggunaan gadget. Anak dari keluarga dengan ekonomi menengah ke atas biasanya memiliki akses yang lebih luas terhadap perangkat digital, sehingga durasi penggunaannya cenderung lebih lama dibandingkan anak dari keluarga dengan ekonomi rendah (Hasanah & Sugito, 2020).

5. Lingkungan Sosial dan Teman Sebaya

Anak usia prasekolah memiliki kecenderungan meniru perilaku teman sebaya. Ketika anak melihat temannya sering menggunakan gadget, ia terdorong melakukan hal yang sama.

Faktor sosial ini berperan penting dalam membentuk kebiasaan anak dalam menggunakan gadget (Puspita et al., 2022).

6. Ketersediaan dan Akses Teknologi

Kemudahan akses internet dan kepemilikan perangkat di rumah juga meningkatkan peluang anak untuk menggunakan gadget. Wijaya & Nugroho (2021) menyatakan bahwa perkembangan teknologi digital dan kemudahan akses internet serta kepemilikan perangkat di rumah memengaruhi penggunaan gadget oleh anak usia pra-sekolah, sehingga anak semakin terbiasa menggunakan gadget sejak usia dini.

7. Kebutuhan Psikologis Anak

Anak menggunakan gadget untuk memenuhi kebutuhan hiburan, kesenangan, atau rasa ingin tahu. Jika kebutuhan ini tidak diimbangi dengan aktivitas sosial dan interaksi keluarga, anak akan lebih banyak menghabiskan waktu dengan gadget (Ridanti & Suryana, 2024).

2.2.5 Dampak Penggunaan Gadget

Penggunaan gadget pada anak usia prasekolah dapat memberikan dampak positif maupun negatif tergantung pada intensitas, jenis konten yang diakses, serta pendampingan dari orang tua. Menurut Haerani (2024), gadget dapat menjadi media pembelajaran yang efektif jika digunakan secara terarah dan sesuai dengan usia anak. Namun, penggunaan yang

berlebihan dan tanpa kontrol dapat menghambat perkembangan sosial, emosional, dan bahasa.

1. Dampak Positif Penggunaan Gadget

a. Sebagai Media Edukatif

Gadget dapat berfungsi sebagai alat bantu belajar bagi anak apabila digunakan untuk mengakses konten edukatif. Melalui aplikasi atau video pembelajaran, anak dapat mengenal huruf, angka, warna, serta meningkatkan kemampuan kognitif. Media digital yang bersifat edukatif dapat memberikan pengalaman belajar yang menarik dan bervariasi sehingga membantu kemampuan kognitif anak (Oktaviyani et al., 2025).

b. Melatih Kemampuan Motorik dan Kognitif

Beberapa permainan interaktif pada gadget dapat melatih koordinasi mata dan tangan serta meningkatkan daya konsentrasi anak, karena anak belajar menekan, menggeser, dan memilih elemen pada permainan, sehingga kemampuan motorik halusnya terasah (Pradnyandari et al., 2025).

c. Sarana Hiburan dan Relaksasi

Penggunaan gadget dalam durasi wajar dapat memberikan hiburan bagi anak. Aktivitas seperti menonton lagu anak atau film animasi dapat menstimulasi imajinasi dan memberikan efek relaksasi emosional (Mauluddia & Yulindrasari, 2024).

2. Dampak Negatif Penggunaan Gadget

a. Menurunnya Interaksi Sosial

Anak yang terlalu sering menggunakan gadget akan mengalami penurunan frekuensi komunikasi dengan orang tua dan teman sebaya. Kondisi ini dapat menyebabkan anak kesulitan mengekspresikan diri secara verbal dan mengurangi kemampuan bersosialisasi (Nurliana & Nurul Aini, 2021).

b. Gangguan Konsentrasi dan Perhatian

Menurut Fitriahadi & Daryanti (2020), anak yang terbiasa berpindah-pindah fokus saat bermain gadget berisiko mengalami kesulitan berkonsentrasi pada kegiatan belajar karena intensitas penggunaan yang tinggi berdampak pada kemampuan pemusatan perhatian.

c. Kecanduan dan Ketergantungan Digital

Penggunaan gadget tanpa batas dapat menimbulkan ketergantungan. Anak menjadi rewel, gelisah, dan sulit fokus jika tidak memegang gadget. Menurut Nurbani & Mashudi (2023), perilaku ini termasuk tanda awal dari ketergantungan gadget yang berdampak pada perkembangan sosial dan emosional anak usia dini.

d. Gangguan Tidur dan Pola Aktivitas Fisik

Cahaya biru dari layar gadget dapat mengganggu produksi hormon melatonin yang berperan dalam mengatur tidur. Anak yang sering menggunakan gadget menjelang tidur cenderung sulit tidur nyenyak dan menjadi kurang aktif secara fisik (Nor Sheva et al., 2025).

e. Hambatan dalam Perkembangan Bahasa

Anak yang terlalu sering menggunakan gadget untuk aktivitas noninteraktif seperti menonton video akan mengalami keterbatasan dalam berkomunikasi. Hasanah (2021) menjelaskan bahwa penggunaan gadget yang tinggi berkaitan dengan *speech delay* pada anak usia dini karena kurangnya stimulus komunikasi verbal.

Anak yang sering menggunakan gadget dalam durasi lama dapat mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa dan kemampuan bicara karena paparan minimal terhadap interaksi verbal dengan orang tua maupun lingkungan sosialnya (Mariani & Depalina, 2025). Oleh sebab itu, peran orang tua dalam mengontrol durasi, jenis, dan tujuan penggunaan gadget menjadi sangat penting untuk menghindari dampak negatif tersebut.

3. Dampak Positif dan Negatif Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Bicara Anak

a. Dampak Positif

- 1) Penggunaan gadget dengan konten edukatif dapat membantu anak mengenal kosakata baru dan meningkatkan kemampuan bahasa reseptif, terutama apabila disertai pendampingan orang tua.
- 2) Aplikasi interaktif yang melibatkan suara, gambar, dan animasi dapat merangsang kemampuan mendengar dan pemahaman bahasa anak usia dini.

- 3) Gadget dapat menjadi media pendukung stimulasi bahasa apabila digunakan sebagai sarana interaksi bersama orang tua, seperti mengajak anak berdiskusi mengenai konten yang ditonton (Wardani et al., 2025).

b. Dampak Negatif

- 1) Penggunaan gadget yang berlebihan dapat mengurangi frekuensi interaksi verbal langsung antara anak dan orang tua, sehingga menurunkan kualitas stimulasi bahasa anak.
- 2) Paparan layar yang bersifat satu arah menyebabkan anak menjadi pasif secara verbal dan kurang terlatih dalam mengekspresikan kebutuhan melalui bahasa lisan.
- 3) Penggunaan gadget tanpa pendampingan orang tua dapat menghambat perkembangan bahasa ekspresif karena anak tidak memperoleh umpan balik dan penguatan verbal yang memadai.
- 4) Anak yang terbiasa menggunakan gadget sebagai sarana hiburan utama berisiko mengalami keterlambatan penguasaan kosakata dan struktur kalimat, yang dapat berujung pada *speech delay* (Pradnyandari et al., 2025).

2.3 Konsep Anak Usia Pra sekolah

2.3.1. Pengertian Anak Pra Sekolah

Anak usia prasekolah merupakan kelompok anak dengan rentang usia 4 sampai 6 tahun, yaitu masa sebelum memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar. Menurut Soetjiningsih dan Ranuh (2023), anak usia

prasekolah adalah individu yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan pesat dalam aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional. Masa ini sering disebut sebagai *golden age* karena perkembangan otak berlangsung sangat cepat dan anak sangat peka terhadap berbagai stimulasi dari lingkungan.

Masa prasekolah merupakan periode penting dalam membentuk dasar kepribadian, kebiasaan, dan kemampuan sosial anak. Kamilla et al. (2022) menjelaskan bahwa anak usia prasekolah berada pada tahap *initiative versus guilt*, di mana anak mulai aktif mengeksplorasi lingkungan, meniru perilaku orang dewasa, serta mengembangkan kemampuan sosial dan bahasa melalui interaksi sehari-hari.

Santrock (2020) menyatakan bahwa anak prasekolah memiliki kebutuhan utama berupa rasa aman, kasih sayang, perhatian, serta stimulasi yang konsisten dari lingkungan keluarga dan sosial. Peran orang tua, guru, dan lingkungan sekitar sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam mencapai tugas-tugas perkembangan sesuai tahap usianya.

2.3.2. Ciri-ciri Anak Usia Pra Sekolah

Setiap anak pada tahap prasekolah memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda, tetapi secara umum terdapat ciri-ciri khusus yang menunjukkan tahap pertumbuhan dan perkembangan pada periode ini. Sujiono (2009) menjelaskan bahwa anak usia prasekolah ditandai dengan rasa ingin tahu yang tinggi, aktif mengeksplorasi lingkungan, serta memiliki semangat belajar yang besar melalui kegiatan bermain.

Selanjutnya, berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, ciri-ciri perkembangan anak usia prasekolah meliputi beberapa aspek berikut:

1) Aspek Fisik dan Motorik

Anak memiliki koordinasi tubuh yang semakin baik. Gerakan tangan dan kaki menjadi lebih teratur dan kuat, sehingga anak mampu berlari, melompat, menggambar, dan menulis sederhana.

2) Aspek Kognitif

Anak mulai mampu berpikir logis sederhana, mengenal angka, warna, dan bentuk, serta memahami konsep sebab-akibat. Kemampuan memecahkan masalah sederhana mulai berkembang.

3) Aspek Sosial dan Emosional

Anak mulai belajar bersosialisasi dengan teman sebaya, berbagi mainan, dan memahami aturan sederhana. Secara emosional, anak mulai mengenali perasaan seperti senang, sedih, marah, dan takut.

4) Aspek Bahasa

Kemampuan bahasa berkembang pesat. Anak mulai mengucapkan kalimat dengan struktur yang lebih kompleks dan memiliki kosakata yang bertambah cepat. Anak juga mulai mampu mengungkapkan pendapat dan bertanya dengan jelas.

5) Aspek Moral dan Kemandirian

Anak belajar membedakan perilaku baik dan buruk serta mulai menunjukkan tanggung jawab sederhana, seperti membereskan mainan dan memakai pakaian sendiri.

2.3.3. Tahapan Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah

Tahapan perkembangan anak usia prasekolah mencakup proses bertahap yang mencerminkan kemajuan kemampuan anak dalam berbagai aspek perkembangan. Berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dalam Permendikbud Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014, perkembangan anak pada usia 4–6 tahun dapat dibedakan sebagai berikut.

1. Usia 4 Tahun

Kemampuan bahasa anak semakin meningkat. Anak mampu menjawab pertanyaan sederhana dan bercerita tentang pengalaman sehari-hari. Keterampilan motorik halus berkembang pesat, seperti menggambar dan memegang pensil dengan lebih stabil.

2. Usia 5 Tahun

Anak mulai dapat mengenali huruf, angka, dan bentuk dasar. Kemampuan sosialnya semakin baik, anak dapat bermain bersama dan memahami giliran. Pada usia ini, rasa percaya diri dan kemandirian mulai muncul.

3. Usia 6 Tahun

Anak sudah mampu mengikuti instruksi dengan baik dan menunjukkan kesiapan untuk memasuki sekolah dasar. Kemampuan berpikir logis dan komunikasi verbal semakin matang.

Hurlock (2020) menegaskan bahwa perkembangan pada masa prasekolah merupakan fondasi penting bagi pembentukan kepribadian, kemampuan sosial, dan kesiapan belajar anak. Pemberian stimulasi yang tepat, terutama melalui interaksi verbal dan sosial yang konsisten, berperan besar dalam mendukung perkembangan bahasa dan sosial anak secara optimal.

2.3. Konsep *Speech Delay*

2.4.1 Pengertian *Speech Delay*

Speech delay atau keterlambatan bicara merupakan kondisi ketika kemampuan berbicara anak berada di bawah rata-rata usia perkembangannya. Menurut Mulia et al. (2024), *speech delay* adalah gangguan keterlambatan berbahasa pada anak usia dini yang ditandai dengan kemampuan anak dalam mengucapkan kata atau menyusun kalimat yang tidak sesuai dengan tahap perkembangannya, serta sering kali anak memahami bahasa lebih baik daripada kemampuan verbalnya sendiri.

Penelitian Ananda et al. (2025) menunjukkan bahwa faktor eksternal seperti kurangnya stimulasi verbal di keluarga dan penggunaan gadget yang berlebihan dapat berkontribusi pada keterlambatan bicara karena

berkurangnya kesempatan anak untuk berinteraksi langsung secara verbal dengan orang tua maupun lingkungan sosialnya. Lebih jauh lagi, keterlambatan bicara dapat memengaruhi perkembangan bahasa dan interaksi sosial anak, sehingga peran orang tua dalam memberikan stimulasi verbal serta mengontrol durasi dan jenis penggunaan gadget menjadi sangat penting untuk mendukung perkembangan komunikasi anak.

2.4.2 Jenis-jenis *Speech Delay*

Berdasarkan kajian *American Speech-Language-Hearing Association* (ASHA), *speech delay* dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis, yaitu:

1) *Expressive Speech Delay*

Ditandai dengan kemampuan anak dalam mengekspresikan kata, kalimat, atau ide yang tertinggal dibandingkan anak seusianya. Anak mampu memahami instruksi sederhana, tetapi kesulitan menyusun kalimat dan mengungkapkan keinginan.

2) *Receptive Language Delay*

Anak mengalami kesulitan dalam memahami bahasa yang didengar. Ia tampak tidak merespons ketika diajak berbicara, meskipun pendengarannya normal.

3) *Mixed Expressive-Receptive Language Delay*

Kombinasi antara keterlambatan dalam memahami dan mengekspresikan bahasa. Jenis ini sering kali berdampak lebih berat terhadap komunikasi sosial anak. ASHA (2023).

Speech delay juga dapat dibedakan berdasarkan penyebabnya, yaitu *primary delay* (tanpa gangguan lain) dan *secondary delay* (terkait dengan kondisi medis atau gangguan perkembangan seperti autisme dan gangguan pendengaran). (Wallace et al., 2015)

2.4.3 Ciri-ciri Anak dengan *Speech Delay*

Anak yang mengalami *speech delay* menunjukkan beberapa tanda atau karakteristik, antara lain:

- 1) Usia 2 tahun belum mampu mengucapkan dua kata yang bermakna.
- 2) Tidak mampu mengikuti instruksi sederhana.
- 3) Jarang berbicara atau hanya menirukan suara tanpa makna.
- 4) Kosakata yang dimiliki sangat terbatas dibandingkan anak seusianya.
- 5) Kesulitan menyusun kalimat sederhana untuk mengungkapkan keinginan atau kebutuhan (ASHA, 2023).

Anak dengan *speech delay* sering menunjukkan kesulitan mempertahankan perhatian saat berkomunikasi, kurang responsif ketika dipanggil, serta mengalami hambatan dalam interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Keterlambatan perkembangan bahasa pada anak berkaitan dengan rendahnya kemampuan atensi terhadap stimulus verbal dan keterbatasan dalam keterampilan komunikasi sosial (Mulia et al., 2024). Selain itu, keterlambatan bicara yang tidak ditangani sejak dini berisiko berlanjut hingga usia sekolah dan berdampak pada kemampuan akademik anak, terutama dalam keterampilan membaca, memahami instruksi, serta partisipasi belajar di kelas (McKean et al., 2017).

2.4.4 Faktor-faktor penyebab yang Mempengaruhi *Speech Delay*

Menurut Ananda et.al (2025), faktor penyebab *speech delay* bersifat multifaktorial, mencakup beberapa di antaranya :

1. Faktor Biologis

Meliputi kelainan pada organ bicara, gangguan pendengaran, kelahiran prematur, dan berat badan lahir rendah (BBLR).

2. Faktor Lingkungan

Kurangnya stimulasi verbal dari orang tua dan lingkungan sekitar menjadi salah satu penyebab utama *speech delay*. Anak yang jarang diajak berbicara, jarang dibacakan buku, atau dibiarkan bermain gadget tanpa interaksi rentan mengalami keterlambatan bicara. Masa awal (0-6 tahun) sering disebut sebagai masa *golden age*, di mana otak anak sangat plastis dan berbagai stimulasi bahkan dari lingkungan memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan bahasa anak.

3. Faktor Pola Asuh

Pola asuh permisif dan pengabaian menyebabkan anak kurang mendapatkan perhatian serta bimbingan dalam berkomunikasi. Sebaliknya, pola asuh demokratis yang interaktif dapat mempercepat perkembangan bahasa.

4. Faktor Penggunaan Gadget

Penggunaan gadget dengan intensitas tinggi dan tanpa pendampingan menyebabkan anak lebih banyak menerima

rangsangan visual daripada verbal, sehingga kemampuan bicara menurun.

5. Faktor Psikologis dan Emosional

Anak yang mengalami tekanan psikologis, seperti kurang kasih sayang atau lingkungan yang tidak mendukung, cenderung mengalami hambatan dalam mengembangkan kemampuan bicara.

2.4.5 Dampak *Speech Delay* Terhadap Perkembangan Anak

Keterlambatan bicara tidak hanya berdampak pada kemampuan berbahasa, tetapi juga memengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan akademik anak. Anak dengan *speech delay* cenderung mengalami kesulitan mengekspresikan diri, mudah frustrasi, dan kesulitan beradaptasi dengan teman sebaya (Rahmah et al., 2024). Hambatan komunikasi ini juga dapat mengganggu kemampuan kognitif anak, seperti memahami instruksi dan menyusun kalimat, sehingga dalam jangka panjang dapat memengaruhi prestasi belajar di sekolah (Ramdana et al., 2024). Selain itu, anak dengan keterlambatan bicara berisiko mengalami isolasi sosial karena keterbatasan kemampuan berinteraksi, yang dapat menurunkan rasa percaya diri dan kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain (Rahmah et al., 2024).

2.5. Teori yang Mendasari Penelitian

Hendrik L. Blum 1974 (dalam Rohmah et al., 2022) mengemukakan bahwa derajat kesehatan seseorang atau masyarakat merupakan hasil interaksi dari beberapa faktor yang saling berkaitan. Menurut Blum, kesehatan tidak hanya ditentukan oleh adanya pelayanan kesehatan atau faktor genetik semata, melainkan

juga oleh kondisi lingkungan serta perilaku individu maupun masyarakat. Dalam teorinya yang dikenal sebagai *Health Field Concept*, Blum membagi determinan kesehatan menjadi empat komponen utama, yaitu:

1) Perilaku (*Behavior/Lifestyle*)\

Perilaku mencakup segala bentuk tindakan, kebiasaan, dan gaya hidup individu atau masyarakat yang dapat berpengaruh terhadap derajat kesehatan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor perilaku meliputi pola makan, aktivitas fisik, cara berinteraksi, kebiasaan menjaga kebersihan, serta perilaku pengasuhan dalam keluarga.

Pola asuh mencerminkan perilaku orang tua dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak. Pola asuh yang positif, seperti memberikan stimulasi bicara, mendengarkan, dan merespons anak dengan hangat, akan mempercepat perkembangan bahasa. Sebaliknya, pola asuh yang permisif atau cenderung membiarkan anak bermain gadget tanpa interaksi verbal dapat menghambat proses belajar bicara.

Penggunaan gadget termasuk dalam faktor perilaku karena merupakan bagian dari gaya hidup modern. Intensitas penggunaan gadget yang terlalu tinggi serta jenis penggunaan yang bersifat pasif (misalnya menonton video tanpa pendampingan) dapat mengurangi frekuensi komunikasi langsung dengan orang tua, sehingga menurunkan kesempatan anak untuk berlatih bicara dan meningkatkan risiko speech delay.

2) Lingkungan (*Environment*)

Lingkungan mencakup faktor-faktor eksternal yang memengaruhi kehidupan individu, baik lingkungan fisik (seperti kebersihan, perumahan,

dan polusi) maupun lingkungan sosial dan budaya (seperti hubungan sosial, dukungan keluarga, serta norma yang berlaku di masyarakat).

Lingkungan keluarga dan sosial turut berperan dalam perkembangan bicara anak. Lingkungan yang kaya interaksi verbal, dukungan emosional, serta komunikasi dua arah antara anak dan orang tua akan mempercepat kemampuan bicara. Sebaliknya, lingkungan yang kurang stimulatif dan terlalu didominasi oleh penggunaan teknologi dapat memperlambat perkembangan bahasa anak.

3) Pelayanan Kesehatan (*Health Care Services*)

Pelayanan kesehatan mencakup ketersediaan, keterjangkauan, dan kualitas layanan medis, baik yang bersifat promotif, preventif, kuratif, maupun rehabilitatif.

Pelayanan kesehatan berperan dalam deteksi dan intervensi dini terhadap anak yang mengalami keterlambatan bicara. Pemanfaatan layanan tumbuh kembang anak, posyandu, dan konseling kesehatan anak menjadi faktor penting dalam mencegah atau mengatasi *speech delay*.

4) Keturunan (*Heredity/Genetic*)

Keturunan merupakan faktor biologis yang diwariskan dari orang tua kepada anak, yang dapat memengaruhi kondisi fisik dan kerentanan terhadap penyakit tertentu.

Faktor genetik dapat memengaruhi kemampuan bicara anak, misalnya adanya riwayat gangguan bicara atau pendengaran dalam keluarga. Meskipun demikian, pengaruh faktor ini relatif kecil dibandingkan faktor perilaku dan lingkungan yang dapat dimodifikasi.

Hendrik L. Blum menyatakan bahwa kontribusi terbesar terhadap derajat kesehatan berasal dari faktor lingkungan dan perilaku, yaitu sekitar 70% dari keseluruhan faktor yang memengaruhi kesehatan, sedangkan pelayanan kesehatan dan keturunan hanya memberikan kontribusi sekitar 30%. Dengan demikian, peningkatan derajat kesehatan masyarakat tidak cukup hanya melalui layanan medis, tetapi harus melibatkan perubahan perilaku individu dan perbaikan kondisi lingkungan secara menyeluruh (Rohmah et al. (2022).

Derajat kesehatan masyarakat menggambarkan tingkat kesehatan fisik, mental, dan sosial suatu populasi. Di Indonesia, pengukuran derajat kesehatan masyarakat biasanya didasarkan pada beberapa indikator utama, antara lain :

- 1) Angka kematian bayi
- 2) Angka kematian balita
- 3) Angka kematian ibu melahirkan
- 4) Angka harapan hidup
- 5) Angka kesakitan (morbiditas)
- 6) Status gizi masyarakat
- 7) Cakupan imunisasi
- 8) Cakupan air bersih dan sanitasi
- 9) Pelayanan kesehatan ibu dan anak
- 10) Cakupan pelayanan kesehatan dasar
- 11) Kondisi lingkungan sehat
- 12) Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS)

2.6. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Perkembangan bicara dan bahasa pada anak usia prasekolah merupakan bagian penting dari proses tumbuh kembang anak, karena berpengaruh langsung terhadap kemampuan komunikasi, interaksi sosial, serta kesiapan anak dalam mengikuti proses pembelajaran selanjutnya. Dalam *Health Field Concept* yang dikemukakan oleh Hendrik L. Blum, derajat kesehatan dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu perilaku, lingkungan, pelayanan kesehatan, dan hereditas. Jika dikaitkan dengan perkembangan bahasa anak, faktor perilaku, khususnya perilaku orang tua dalam mengasuh dan berinteraksi dengan anak, menjadi faktor yang paling dekat dengan proses stimulasi bicara dan bahasa sehari-hari.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pola asuh serta pola komunikasi verbal orang tua memiliki hubungan dengan risiko keterlambatan perkembangan bahasa anak usia prasekolah. Pola asuh yang melibatkan komunikasi dua arah, responsivitas, serta pemberian stimulasi verbal secara konsisten melalui interaksi sehari-hari terbukti berhubungan signifikan dengan perkembangan bahasa anak, sehingga orang tua yang secara konsisten berkomunikasi dengan penuh perhatian dapat menciptakan lebih banyak peluang belajar bahasa bagi anak (Anggraeni et al., 2026). Sebaliknya, pola asuh yang kurang memberikan kesempatan anak untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara aktif dapat meningkatkan risiko terjadinya keterlambatan bicara (*speech delay*). Selain pola asuh, penggunaan gadget pada anak usia dini juga banyak dikaitkan dengan masalah perkembangan bahasa, terutama apabila penggunaannya berlangsung dalam durasi yang lama dan tanpa pendampingan orang tua.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulinawati et al., (2024) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara durasi penggunaan gadget dengan kejadian *speech delay* pada anak usia prasekolah. Anak yang menggunakan gadget dalam waktu lebih dari dua jam per hari cenderung memiliki risiko keterlambatan bicara yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang memiliki durasi penggunaan gadget lebih singkat. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan gadget yang berlebihan dapat mengurangi kesempatan anak untuk melakukan interaksi verbal secara langsung dengan orang tua maupun lingkungan sekitar. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek durasi penggunaan gadget, tanpa mengaitkannya dengan pola asuh orang tua sebagai latar belakang perilaku penggunaan gadget pada anak.

Selanjutnya, penelitian oleh Surate dan Novita (2023) menemukan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan intensitas penggunaan gadget pada anak usia dini. Pola asuh permisif cenderung membuat anak memiliki akses gadget yang lebih bebas, dengan pengawasan yang relatif minim dari orang tua. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran orang tua dalam mengatur penggunaan gadget, namun kajiannya masih terbatas pada hubungan antara pola asuh dan penggunaan gadget, tanpa menilai dampaknya secara langsung terhadap perkembangan bicara dan bahasa anak.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Madigan et al. (2020) melaporkan bahwa anak usia prasekolah dengan paparan layar yang tinggi menunjukkan kemampuan bahasa yang lebih rendah. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa stimulasi bahasa melalui media digital bersifat satu arah dan tidak dapat

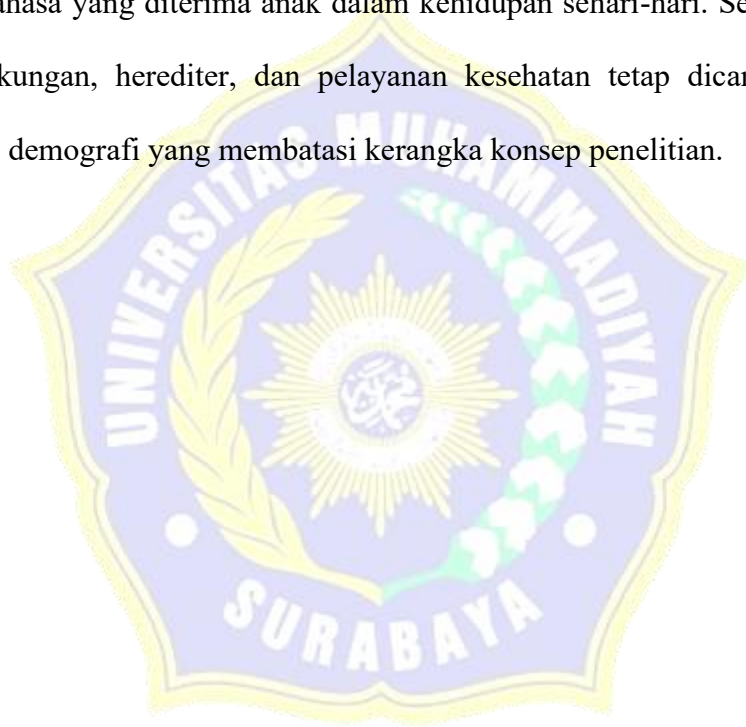
menggantikan interaksi langsung yang terjadi antara anak dan orang tua. Hal ini didukung oleh temuan Brushe et al. (2024) yang mengungkapkan bahwa peningkatan durasi screen time berkaitan dengan berkurangnya jumlah kata orang dewasa, vokalisasi anak, dan giliran bicara (conversational turns) dalam interaksi sehari-hari antara anak dan orang tua. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum mengaitkan faktor pola asuh sebagai bagian dari perilaku orang tua yang dapat memengaruhi kuat atau lemahnya dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan bahasa anak.

Selain faktor perilaku, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa faktor lingkungan, pelayanan kesehatan, dan hereditas turut berperan dalam perkembangan bahasa anak. Kondisi lingkungan keluarga, tingkat sosial ekonomi, akses terhadap pelayanan kesehatan, serta riwayat keterlambatan bicara dalam keluarga dapat memengaruhi perkembangan bahasa anak (Puspita et al., 2022). Namun, dalam penelitian-penelitian terdahulu, faktor-faktor tersebut umumnya diposisikan sebagai faktor pendukung atau latar belakang, dan belum banyak dikaji secara bersamaan dengan faktor perilaku orang tua dalam satu kerangka penelitian yang utuh.

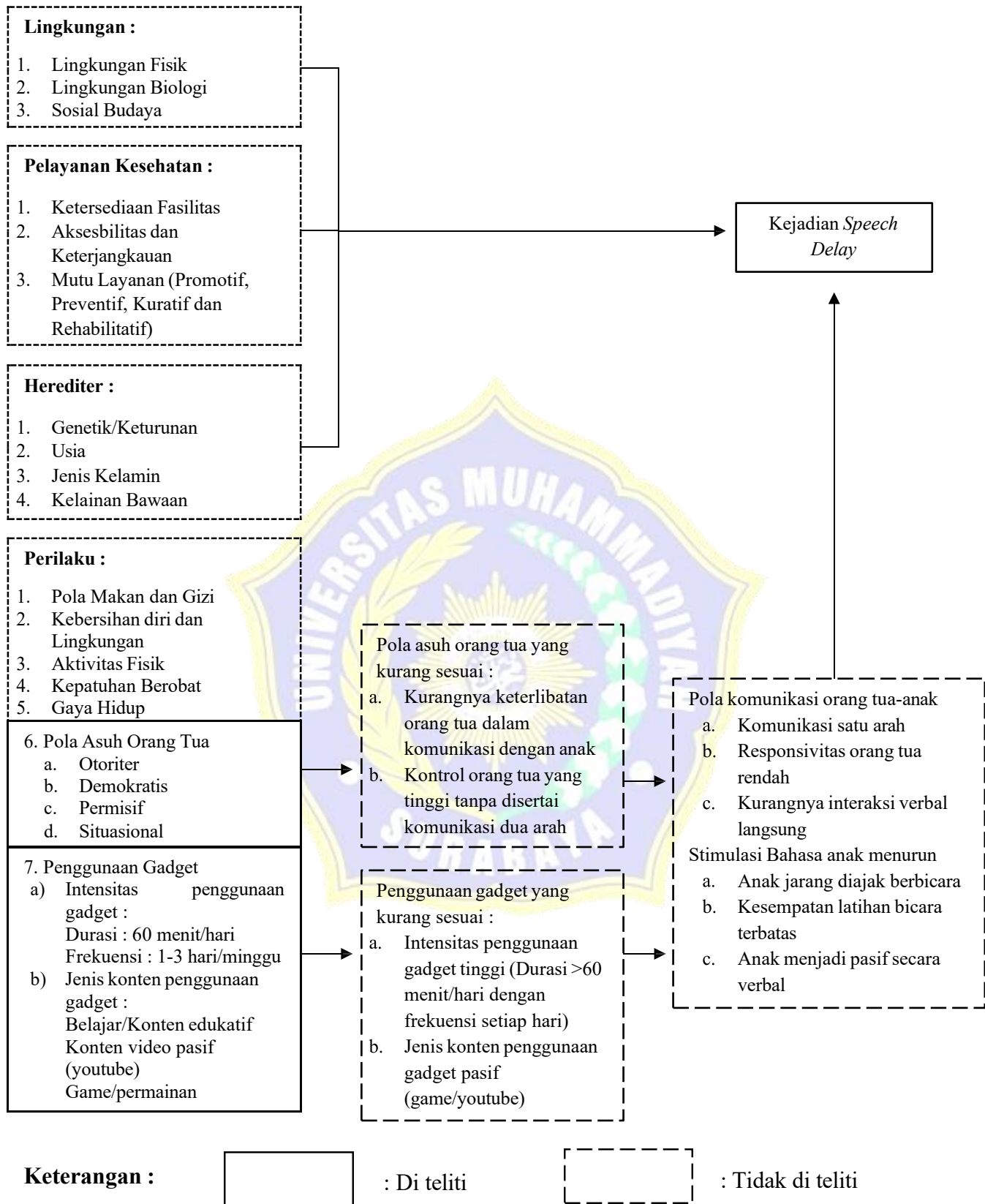
Berdasarkan hasil telaah penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian masih membahas pola asuh orang tua dan penggunaan gadget secara terpisah. Penelitian yang mengkaji kedua faktor tersebut secara bersamaan, khususnya dalam kaitannya dengan kejadian *speech delay* pada anak usia prasekolah, masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, terutama terkait bagaimana pola asuh orang

tua dan penggunaan gadget secara simultan memengaruhi perkembangan bicara dan bahasa anak usia prasekolah.

Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan faktor perilaku orang tua sebagai fokus utama, sesuai dengan teori Blum, dengan menitikberatkan pada pola asuh orang tua dan penggunaan gadget sebagai faktor yang dapat dimodifikasi. Penelitian ini tidak hanya melihat seberapa lama anak menggunakan gadget, tetapi juga bagaimana pola asuh orang tua membentuk kualitas interaksi, responsivitas, dan stimulasi bahasa yang diterima anak dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, faktor lingkungan, hereditas, dan pelayanan kesehatan tetap dicantumkan sebagai variabel demografi yang membatasi kerangka konsep penelitian.



2.7. Kerangka Konseptual



Gambar 2 1 Kerangka Konseptual Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Penggunaan Gadget Terhadap Kejadian *Speech delay* Pada Anak Usia Prasekolah

Kerangka konsep dalam penelitian ini disusun berdasarkan Teori *Health Field Concept* dari Hendrik L. Blum, yang menyatakan bahwa derajat kesehatan dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu hereditas, lingkungan, pelayanan kesehatan, dan perilaku. Keempat faktor tersebut saling berinteraksi dan berkontribusi terhadap status kesehatan individu, termasuk kesehatan tumbuh kembang anak.

Dalam penelitian ini, faktor hereditas, lingkungan, dan pelayanan kesehatan tidak diteliti secara langsung, namun tetap dicantumkan dalam kerangka konsep sebagai faktor pembatas yang secara teoritis dapat memengaruhi perkembangan bahasa anak usia prasekolah. Faktor hereditas meliputi kondisi genetik, usia, jenis kelamin, dan kelainan bawaan. Faktor lingkungan mencakup lingkungan fisik, biologis, serta sosial budaya, sedangkan faktor pelayanan kesehatan meliputi ketersediaan fasilitas, aksesibilitas, serta mutu pelayanan kesehatan tumbuh kembang anak. Faktor-faktor tersebut tidak dianalisis karena berada di luar fokus dan keterbatasan penelitian.

Fokus utama penelitian ini adalah faktor perilaku, karena menurut Blum faktor perilaku merupakan determinan yang paling besar dan dapat dimodifikasi. Faktor perilaku yang diteliti meliputi pola asuh orang tua dan penggunaan gadget, yang secara langsung berhubungan dengan proses stimulasi bahasa anak dalam kehidupan sehari-hari.

Pola asuh orang tua diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Pola asuh ini memengaruhi pola komunikasi antara orang tua dan anak, termasuk tingkat keterlibatan orang tua, komunikasi dua arah, serta responsivitas terhadap kebutuhan anak. Pola asuh yang kurang sesuai, seperti pola

asuh otoriter yang minim komunikasi dua arah atau pola asuh permisif yang kurang pengawasan, dapat menyebabkan rendahnya interaksi verbal langsung antara orang tua dan anak. Kondisi tersebut mengakibatkan anak jarang diajak berbicara, kesempatan latihan bicara menjadi terbatas, dan anak cenderung pasif secara verbal.

Penggunaan gadget dalam penelitian ini ditinjau dari intensitas penggunaan dan jenis konten yang diakses anak. Intensitas penggunaan gadget pada anak usia prasekolah maksimal 60 menit/hari. Jenis konten dibedakan menjadi konten edukatif dan hiburan pasif. Penggunaan gadget dengan intensitas tinggi dan konten hiburan pasif, seperti menonton video atau bermain game tanpa interaksi, dapat mengurangi frekuensi komunikasi dua arah serta menurunkan stimulasi bahasa anak.

Baik pola asuh orang tua yang kurang sesuai maupun penggunaan gadget yang tidak terkontrol akan memengaruhi pola komunikasi orang tua dan anak, yang ditandai dengan komunikasi satu arah, rendahnya responsivitas orang tua, dan minimnya interaksi verbal langsung. Kondisi ini menyebabkan penurunan stimulasi bahasa, sehingga anak jarang berlatih berbicara dan berisiko mengalami *speech delay*.

Berdasarkan kerangka konsep tersebut, pola asuh orang tua dan penggunaan gadget ditempatkan sebagai variabel independen yang diduga memiliki hubungan dengan kejadian *speech delay* pada anak usia prasekolah sebagai variabel dependen. Hubungan antar variabel ini menggambarkan bahwa kualitas perilaku pengasuhan dan pola penggunaan gadget dapat memengaruhi optimal tidaknya perkembangan bicara dan bahasa anak.

2.8. Hipotesis

H0 : Tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dan penggunaan gadget terhadap kejadian *Speech delay* pada anak usia prasekolah

H1 : Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dan penggunaan gadget terhadap kejadian *Speech delay* pada anak usia prasekolah

